

IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING WITH AUDIO VISUAL TO IMPROVE CRITICAL THINKING AND LEARNING OUTCOMES OF HISTORICAL SUBJECTS

Ririt Nur Erlina^a, Mohammad Na'im^b, Rully Putri Nirmala Puji^c

^aHistory Education, University of Jember. riritnure@gmail.com

^bHistory Education, University of Jember. mohammadnaim@unej.ac.id

^cHistory Education, University of Jember. rully@unej.ac.id

Abstract

Historical learning has skills that are able to develop a level of critical thinking. Based on the thinking about learning in class XI IPS 3 Cluring 1 Public High School has a low level of critical thinking skills, with discussion: (1) the material delivered is monotonous; (2) more than 50% of students are only able to answer questions in a low cognitive domain; (3) the media used in learning still use conventional media. The results showed a percentage of the increase in critical thinking skills, as follows: (1) focusing questions in cycle 1 of 51.47%, cycle 2 of 64.70%, cycle 3 of 76.47%; (2) analyzing arguments in cycle 1 by 50%, cycle 2 by 61.02%, cycle 3 by 70.58%; (3) asking and answering in cycle 1 is 52.20%, cycle 2 is 62.25%, cycle 3 is 71.32%; (4) estimation of source credibility in cycle 1 is 54.41%, cycle 2 is 60.29%, cycle 3 is 78.67%; (5) rounds and consideration of the first discussion cycle of 48.52%, cycle 2 was 66.17%, cycle 3 was 77.94%; (6) evaluation of the results of the discussion in cycle 1 was 48.52%, cycle 2 was 62.50%, cycle 3 was 71.32%; (7) consider the results of cycle 1 of 55.14%, cycle 2 of 66.17%, cycle 3 of 77.94%; (8) make cycle 1 61.76%, cycle 2 72.79%, cycle 3 77.20%; (9) the term transition in cycle 1 is 50%, cycle 2 is 58.82%, cycle 3 is 77.20%; (10) Cycle thinking in cycle 1 is 53.67%, cycle 2 is 63.23%, cycle 3 is 70.58%; (11) determine the cycle in cycle 1 of 52.47%, cycle 2 is 64.70%, cycle 3 is 72.05%; (12) cycle with other people in the first cycle of 59.55%, cycle 2 was 64.47%, cycle 3 was 83.83%. learning outcomes obtained on average in cycle 1 were 73.08, cycle 2 was 75.73 and cycle 3 was 76.17.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang menitikberatkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan yang diperoleh setelah menerima materi pelajaran (Mulyasa 2013: 65). Pembelajaran sejarah lebih menekankan peserta didik untuk lebih kreatif, pendidik diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, sehingga melalui pembelajaran sejarah kemampuan kreativitas peserta didik mampu melaksanakan konstruksi materi pembelajaran sejarah dengan baik. Namun pada faktanya pembelajaran masih berfokus pada pendidik sebagai peran utama, penggunaan ceramah sebagai model pembelajaran di kelas (Aydha Vadillah Kurniawati, Mohamad Na'im, & Bambang Soepeno, 2017)

Permasalahan pembelajaran sejarah adalah masalah model pembelajaran, kurikulum sejarah, masalah materi, dan masalah media pembelajaran. Kurangnya siswa yang menarik terhadap mata pelajaran sejarah yang disebabkan oleh beberapa tujuan pendidikan yang tercermin melalui aspek sudut seperti metode pengajaran, bahan ajar, implementasi kurikulum karakter (Rully Putri N.P & Abdul Razaq A, 2016). Masalah utamanya adalah terletak pada model dan media yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagian besar masih menggunakan pendekatan tradisional yaitu dengan ceramah dan memberikan informasi materi. Penggunaan model dan media yang tepat mampu merubah tingkat kemampuan berpikir kritis dan hasil peserta didik (Nur Ahyani, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pendidik mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cluring. Menunjukkan bahwa pendidik lebih aktif daripada peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas kurang optimal karena (1) selama proses pembelajaran pendidik menerapkan sistem pembelajaran konvensional dengan penyampaian materi yang singkat dan menerapkan pembelajaran diskusi; (2) materi yang disampaikan oleh pendidik hanya berfokus pada fakta-fakta sejarah berupa lagu-lagu daerah; (3) sumber belajar yang digunakan dalam diskusi hanya fokus pada buku LKS; (4) pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik tergolong pertanyaan yang memiliki dimensi kognitif level rendah dan metode pembelajaran

yang sering digunakan pendidik belum sesuai dengan karakter peserta didik yakni metode konvensional.

Permasalahan yang ada pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cluring juga rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini didasarkan hasil observasi kelas dan wawancara pendidik serta diperkuat berdasarkan hasil observasi peserta didik pada performansi hasil pra siklus. Ketuntasan klasikal berpikir kritis peserta didik pada performansi hasil pra siklus yaitu sebesar 40,23%. Hasil observasi pra siklus yang dilakukan pada peserta didik untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang peneliti gunakan dibagi menjadi dua yaitu performansi proses dan performansi hasil, performansi hasil meliputi: (1) memfokuskan pertanyaan sebesar 38,23%; (2) menganalisis argumen sebesar 41,17%; (3) bertanya dan menjawab sebesar 38,97%; (4) mendefinisikan istilah sebesar 40,44%; (5) mengidentifikasi asumsi sebesar 38,97%; (6) menentukan suatu tindakan sebesar 25,73%; (7) berinteraksi dengan orang lain sebesar 46,32% . Sedangkan performansi hasil meliputi (1) mempertimbangkan kredibilitas sumber sebesar 45,50%; (2) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil sebesar 47,80%; (3) mempertimbangkan hasil deduksi sebesar 42%; (4) mempertimbangkan hasil induksi 49,26%; (5) membuat dan menentukan kesimpulan sebesar 58,08%.

Hasil belajar pra siklus kelas XI IPS 3= 67,02 dengan presentase ketuntasan 17% dan presentase belum tuntas sebesar 82,80%. Data tersebut menunjukkan bahwa kelas XI IPS 3 memiliki nilai hasil belajar lebih rendah dengan presentase ketuntasan sebesar 17%, sedangkan belum tuntas sebesar 82,20%. Terbukti bahwa tidak semua peserta tuntas dalam mempelajari pelajaran sejarah.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, maka dalam penelitian ini dipilih *problem based learning* sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna serta digunakan media audio visual untuk mempermudah daya tangkap peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah (2014) yang berjudul “ Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir

Kritis dan Hasil Belajar Siswa". Peersamaan penelitian tersebut terletak pada variabel model problem based learning, berpikir kritis dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan problem based learning meningkat sebesar 24,2%. Jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis tinggi pada akhir siklus II yaitu sebanyak 27 siswa (93,1%).4. Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan problem based learning yakni sebesar 31,03%. Jumlah siswa yang men-capai KKM pada akhir siklus II yakni se-banyak 29 siswa (100%).

Problem Based Learning adalah pendekatan instruksional (dan kurikuler) yang berpusat pada pembelajar yang memberdayakan peserta didik melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan

keterampilan untuk dikembangkan solusi yang tepat untuk masalah yang ditetapkan (Savery, 2006: 16). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran aktif yang didasarkan pada penggunaan yang tidak terstruktur, dan masalah digunakan sebagai stimulus untuk belajar (Hmelo-Silver & Barrows, 2006: 8).

Audio visual ini dijadikan media dalam penelitian dikarenakan media audio visual melibatkan dua indera yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran (Munadi, 2012:6). Media audio visual ini dapat memberikan hasil yang lebih dari pada menggunakan salah satu indera saja. Menurut hasil penelitian Dwi Rupawati, Leny Noviani, dan Jonet Ariyanto N (2017) bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan media audio visual terbukti nilai akhir dari berbagai aspek meningkat.

Penelitian dan penerapan problem based learning dengan media audio visual pada pembelajaran sejarah ini memiliki tujuan yaitu (1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 melalui penerapan problem based learning dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cluring; dan (2) meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 melalui penerapan problem based learning dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri1 Cluring.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cluring, dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 peserta didik, 8 peserta didik laki-laki dan 26 peserta didik perempuan. Dalam pemilihan kelas yang akan dijadikan penelitian yaitu kelas yang memerlukan perlakuan khusus dan berdasarkan nilai kurang dari KKM. Kelas XI IPS 3 merupakan kelas yang perlu mendapat perlakuan khusus untuk berpikir kritis dan nilai ketuntasan hasil belajar rata-rata di bawah nilai KKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengkaji aktivitas belajar dan pembelajaran dengan menerapkan *problem based learning* dengan media audio visual yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dari masing – masing siklus. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model siklus Hopkins (dalam Arikunto 2013:46). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus dan membentuk spiral. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian menggunakan kolaborasi, yaitu kerja sama antara pendidik dan peneliti sebagai pengamat pada proses pembelajaran di kelas.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari selisih pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan menilai masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis dengan skala penilaian terentang dari: 1 (kurang baik); 2 (cukup baik); 3 (baik); 4 (sangat baik). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Berikut tabel kriteria ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik:

Tabel 3.1 Kriteria Presentase Ketuntas Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat Baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup Baik
≤ 60	Kurang Baik

(Kemendikbud, 2014:9)

Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis setiap siklus dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

P : Peningkatan

Y1 : Nilai setelah tindakan

Y : Nilai sebelum tindakan

Analisis peningkatan hasil belajar dilakukan agar mengetahui hasil peningkatan masing-masing siklus sebagai berikut.

a. Peningkatan hasil belajar individu yang diperoleh pada setiap siklus.

$$\frac{X1 - X}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

X : hasil belajar individu sebelum tindakan

X1 : hasil belajar individu setelah tindakan

b. Peningkatan hasil belajar klasikal dari setiap siklus

Keterangan:

$$\frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Y : hasil belajar klasikal sebelum tindakan

Y1 : hasil belajar klasikal setelah tindakan

c. Peningkatan ketuntasan belajar dengan masing-masing siklus.

1) ketuntasan individu apabila memperoleh nilai ≥ 75

2) persentase ketuntasan individu:

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3) presentase ketuntasan klasikal:

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik (Presentase dalam %)

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

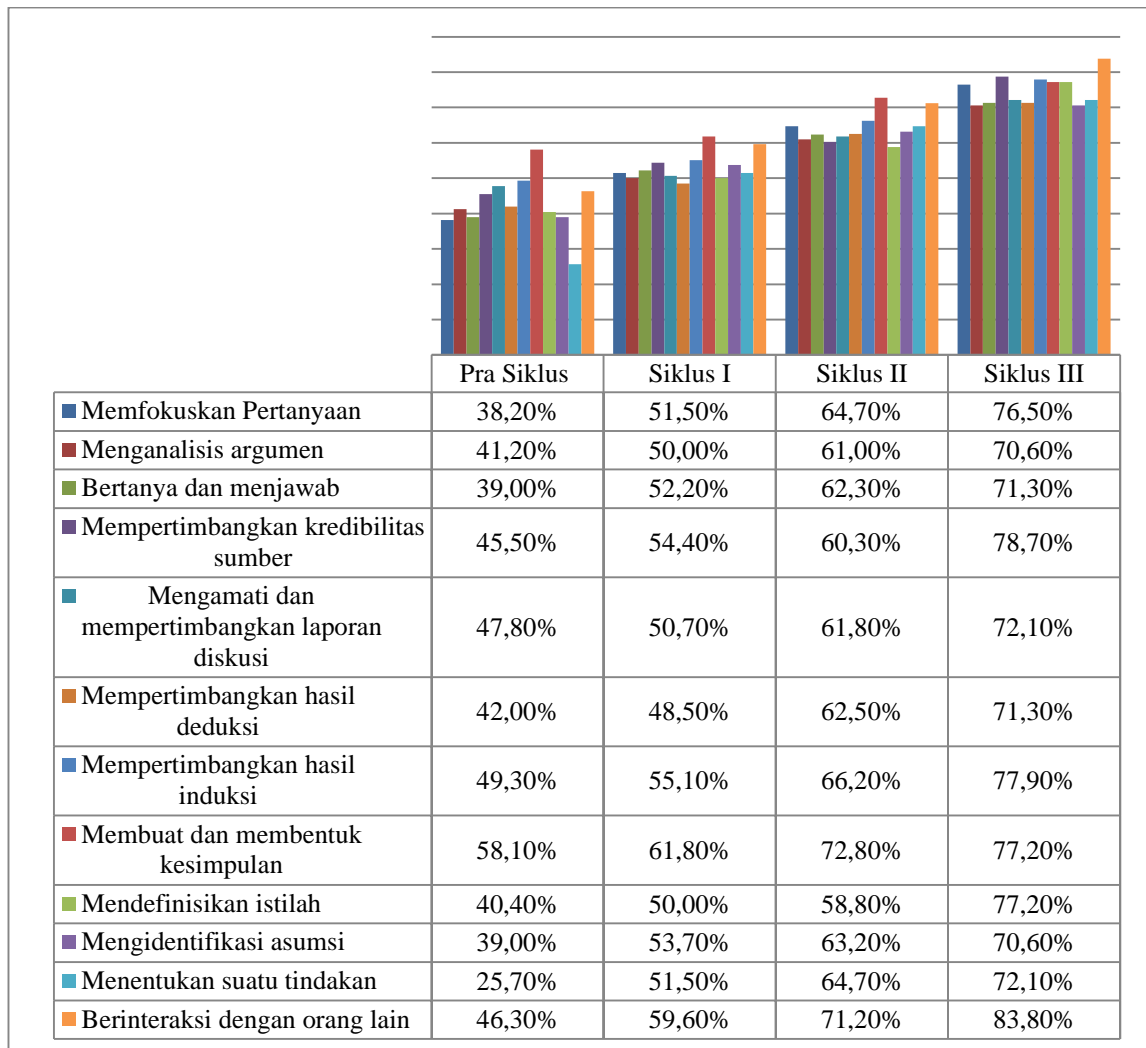
Hasil belajar sejarah pada penelitian ini dikatakan meningkat bila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 75 dari skor 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan tuntas apabila kelas tersebut mendapatkan nilai rata-rata klasikal ≥ 75 dari skor maksimal 100.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian penerapan *problem based learning* dengan media audio visual pada peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Cluring adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah. Berikut pemaparan atas kegiatan penelitian dikelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cluring tahun ajaran 2018/2019.

A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 3 dengan Penerapan *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cluring dengan menggunakan *problem based learning* dengan media audio visual pada pelaksanaannya melalui 3 siklus yaitu siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Analisis Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya. Berdasarkan data berupa gambar diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis setiap indikatornya pada hasil keseluruhan pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III yaitu pada pra siklus memfokuskan pertanyaan sebesar 38,23% masuk pada kategori kurang baik, menganalisis argument sebesar 41,17% masuk pada kategori kurang baik, bertanya dan menjawab sebesar 38,97% masuk pada kategori kurang baik, mempertimbangkan kredibilitas sumber sebesar 45,50% masuk pada

kategori kurang baik, mengamati dan mempertimbangkan laporan diskusi sebesar 47,80% masuk pada kategori kurang baik, mempertimbangkan hasil deduksi sebesar 42% masuk pada kategori kurang baik, mempertimbangkan hasil induksi sebesar 49,26% masuk pada kategori kurang baik, membuat dan memnentukan hasil kesimpulan sebesar 58,08% masuk pada kategori kurang biak, mendefinisikan istilah sebesar 40,44% masuk pada kategori kurang baik, mengidentifikasi asumsi sebesar 38,97% masuk pada kategori kurang baik, menentukan suatu tindakan sebesar 25,73% masuk pada kategori kurang baik, berinteraksi dengan orang lain sebesar 46,32% masuk pada kategori kurang baik.

Hasil observasi siklus 1 menunjukkan bahwa memfokuskan pertanyaan sebesar 51,47% masuk pada kategori kurang baik, menganalisis argument sebesar 50% masuk pada kategori kurang baik, bertanya dan menjawab sebesar 52,20% masuk pada kategori kurang baik, mempertimbangkan kredibilitas sumber sebesar 54,41% masuk pada kategori kurang baik, mengamati dan mempertimbangkan laporan diskusi sebesar 50,73% masuk pada kategori kurang baik, mempertimbangkan hasil deduksi sebesar 48,52% masuk pada kategori kurang baik, mempertimbangkan hasil induksi sebesar 55,14% masuk pada kategori kurang baik, membuat dan memnentukan hasil kesimpulan sebesar 61,76% masuk pada kategori cukup baik, mendefinisikan istilah sebesar 50% masuk pada kategori kurang baik, mengidentifikasi asumsi sebesar 53,67% masuk pada kategori kurang baik, menentukan suatu tindakan sebesar 51,47% masuk pada kategori kurang baik, berinteraksi dengan orang lain sebesar 59,55% masuk pada kategori kurang baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa observasi masih belum masuk pada kategori baik sehingga masih diperlukan perlakuan siklus II dengan hasil indikator kemampuan berpikir kritis memfokuskan pertanyaan sebesar 64,70% masuk pada kategori cukup baik, menganalisis argument sebesar 61,02% masuk pada kategori cukup baik, bertanya dan menjawab sebesar 62,25% masuk pada kategori cukup baik, mempertimbangkan kredibilitas sumber sebesar 60,29% masuk pada kategori cukup baik, mengamati dan mempertimbangkan laporan diskusi sebesar 61,76% masuk pada kategori cukup baik, mempertimbangkan hasil deduksi sebesar 62,50% masuk pada kategori cukup baik, mempertimbangkan hasil induksi sebesar 66,17% masuk pada kategori cukup baik, membuat dan memnentukan hasil kesimpulan sebesar 72,79% masuk pada kategori baik, mendefinisikan istilah sebesar 58,82% masuk pada kategori kurang baik, mengidentifikasi

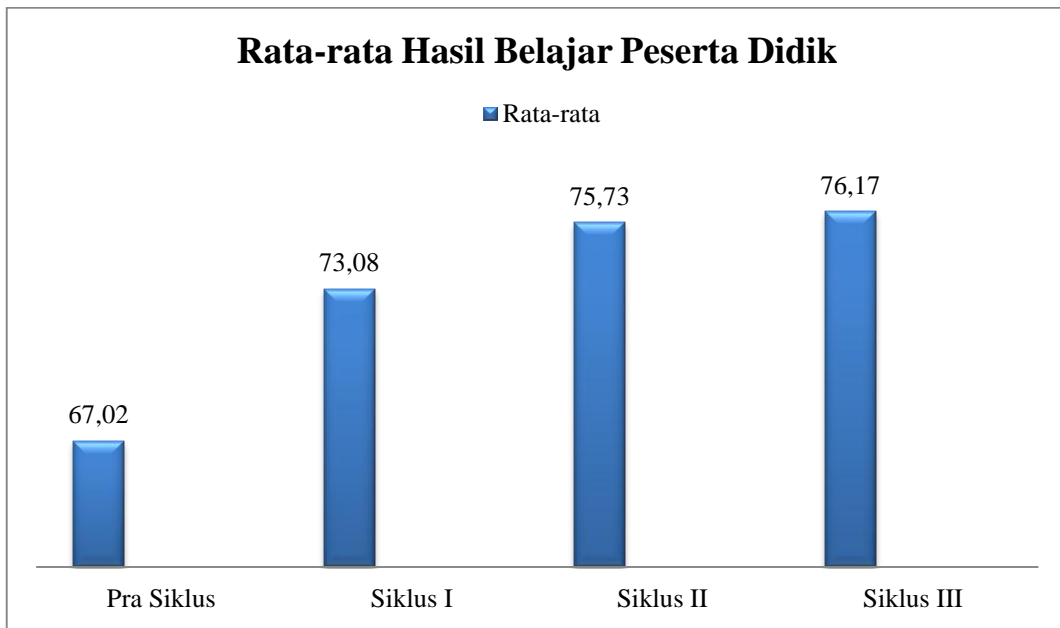
asumsi sebesar 63,23% masuk pada kategori cukup baik, menentukan suatu tindakan sebesar 64,70% masuk pada kategori cukup baik, berinteraksi dengan orang lain sebesar 71,23% masuk pada kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasanya nilai yang diperoleh pada masing-masing indikator masih belum mencapai kategori baik sehingga masih diperlukannya siklus III.

Hasil penelitian siklus III pada masing-masing indikator yaitu memfokuskan pertanyaan sebesar 76,47% masuk pada kategori baik, menganalisis argument sebesar 70,58% masuk pada kategori baik, bertanya dan menjawab sebesar 71,32% masuk pada kategori baik, mempertimbangkan kredibilitas sumber sebesar 78,67% masuk pada kategori baik, mengamati dan mempertimbangkan laporan diskusi sebesar 72,05% masuk pada kategori baik, mempertimbangkan hasil deduksi sebesar 71,32% masuk pada kategori baik, mempertimbangkan hasil induksi sebesar 77,94% masuk pada kategori baik, membuat dan menentukan hasil kesimpulan sebesar 77,20% masuk pada kategori baik, mendefinisikan istilah sebesar 77,20% masuk pada kategori baik, mengidentifikasi asumsi sebesar 70,58% masuk pada kategori baik, menentukan suatu tindakan sebesar 72,05% masuk pada kategori baik, berinteraksi dengan orang lain sebesar 83,83% masuk pada kategori sangat baik.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan.

B. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cluring melalui Penerapan *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual.

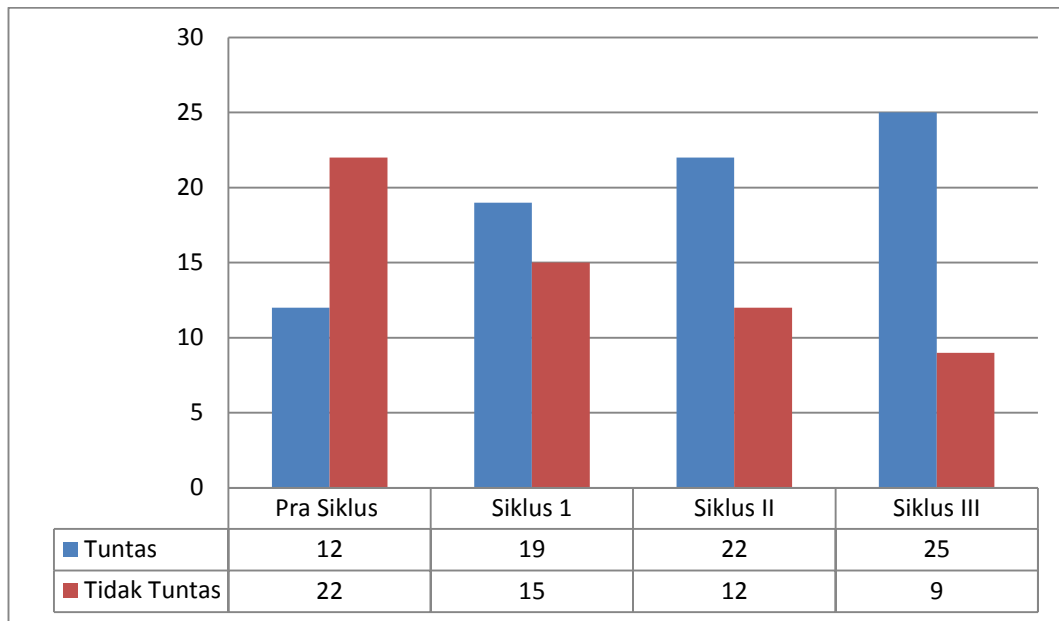
Hasil belajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pada aspek kognitif. Hasil analisis persentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan *problem based learning* dengan media audio visual. dengan membandingkan ketuntasan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1.2 Peningkatan Ketuntasan Klasikal Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar 1.2 hasil analisis data hasil belajar peserta didik terdapat peningkatan dari pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada pra siklus diperoleh rata-rata 67,02 yang mengalami peningkatan pada siklus 1 sebanyak 6,06 sehingga meningkat menjadi 73,08 masuk pada kriteria baik. Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 2,65 sehingga meningkat menjadi 75,73 (lihat lampiran L2, hal. 282) yang masuk pada kriteria baik. Kemudian meningkat pula pada siklus 3 sebanyak 0,44, sehingga rata-rata siklus 3 menjadi 76,17 (lihat lampiran L3, hal. 247) yang masuk pada kriteria baik. Penggunaan *problem based learning*.

Perbandingan peningkatan jumlah peserta didik yang telah tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1.3 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik (Individu) (Sumber: Hasil Analisis Data Pada Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar 1.3 jumlah peserta didik yang tuntas hasil belajarnya mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra siklus jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 12 peserta didik, meningkat pada siklus 1 yaitu sebesar 19 peserta didik. Pada siklus 2 meningkat sebesar 22 peserta didik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 25 peserta didik.

Penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan *problem based learning* dengan media audio visual antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Elvita Nila Ratih (2015) yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016”. Berdasarkan penelitian ini melalui penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 3 Boyolali. Hasil pra siklus diperoleh rata-rata kelas sebesar 72,63, siklus memperoleh peningkatan menjadi 77,67 dan dilakukan siklus I dan 2 hasil belajar di kelas meningkat menjadi 86,13.

Dwi Rupawati, Leny Noviani, dan Jonet Ariyanto N (2017) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan media audio visual terbukti

nilai akhir dari berbagai aspek meningkat dari prasiklus 77,87 meningkat 1,39 pada siklus 1 menjadi 79,26 dan meningkat lagi 2,06 pada siklus II menjadi 81,32. Presentase ketuntasan juga meningkat dari pra siklus 70,37% meningkat 14,82% pada siklus I menjadi 85,19% dan meningkat lagi 3,7% pada siklus II menjadi 88,89%.

Model *Problem Based Learning* sebuah proses untuk pemecahan masalah, sebuah masalah diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik di dalam kelas yang nanti akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Wena, 2011:91). Penggunaan model ini dapat membantu untuk mempermudah dalam proses pembelajaran didalam kelas.

Maka dari itu sangat memungkinkan dalam penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar, karena peserta didik terbiasa dilatih untuk mengeksplorasi, memahami, dan bertindak sesuai dengan pengalaman dan juga mampu memecahkan sebuah masalah dengan menalar kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan media Audio Visual dapat pula menunjang meningkatnya hasil belajar menggunakan model *problem based learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan *problem based learning* dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019. Kemampuan berpikir kritis diukur melalui performansi proses dan performansi hasil. Performansi proses pada siklus 1 secara klasikal sebesar 52,41% masuk kategori kurang baik, sehingga perlu dilakukan siklus 2. Siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 21,15% menjadi 65,94% akan tetapi masih belum mencapai kriteria baik, maka dari itu dilakukan siklus 3. Siklus 3 secara klasikal juga mengalami peningkatan sebanyak 16,965 sehingga menjadi 74,78% masuk pada kategori baik. Sedangkan berpikir kritis performansi hasil pada siklus 1 secara klasikal sebesar 54,11% masuk pada kategori kurang baik, sehingga perlu dilakukan siklus 2. Siklus 2 secara klasikal mengalami peningkatan sebanyak 19,56% sehingga menjadi

64,44% masuk pada kategori cukup baik, sehingga masih diperlukan siklus 3 untuk mencapai kategori baik. Siklus 3 secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 16,6% sehingga menjadi 76,17% masuk kategori baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring.

Penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019. Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 73,08 kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 sebanyak 6,06 sehingga meningkat menjadi 75,73. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2 sebesar 0,44 sehingga menjadi 76,17. Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring, maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik mata pelajaran sejarah, *problem based learning* dengan media Audio Visual dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga hasil belajar sejarah.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit masukan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran sejarah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang agar dapat lebih mengembangkan penelitian menggunakan *problem based learning* dengan media Audio Visual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ririt Nur Erlina sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Mohammad Na'im, M.Pd. dan Rully Putri N.P S.Pd, M.Ed, yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis dan memberikan semangat serta dukungan demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aydha Vadillah Kurniawati, Mohamad Na'im, & Bambang Soepeno. (2017). Implementasi Pembelajaran Kooperatif NHT Menggunakan Media Hypertext Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pencapaian Akademik Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah XI IPS di SMAN 1 Jenggawah. *Jurnal Unej, Vol 4, No.3*.
- Dwi Rupawati, Leny Novianti, & Jonet Ariyanto N. (2017). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal UNS, Vol 3, No 1*.
- Elvita Nila Ratih. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah, Vol 7, No 2*.
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1(1), 5–22*. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. 2012. *Media pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nur Ahyani. (2013). *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah*.
- Permendikbud. Nomor 104 tahun 2014: *Tentang Pembelajaran*.
- Rully Putri N.P & Abdul Razaq A. (2016). Learning Style of MBTI Personality Types in History Learning at Higher Education. *Jurnal Ilmiah PPI-PKM, Vol 3, No 6*
- Savery. (2006). Overview of PBL: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1(1), 9–20*. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunin Nurun Nafiah. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, No , 125-142*.